

GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENDIDIKAN SEKS

Puput Risti Kusumaningrum^{1*}, Chori Elsera², Riskawati³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: puputristi89@gmail.com^{1*}

Abstract

Sex education for teenagers discusses the biology of reproductive organs, relationship problems, sexuality, reproductive health and sexually transmitted diseases. The main cause of teenage problems is the lack of correct information regarding sex, as well as teenage students at SMA N 3 Klaten who have not received socialization regarding sex education. Therefore, it is necessary to conduct research on how teenagers' knowledge about sex education is described. The aim of the research is to determine the description of teenagers' knowledge about sex education. This research method uses quantitative descriptive methods. The sample used was 200 respondents. The sampling technique is a non-probability sampling method with a purposive sampling approach. The results of this study illustrate that gender is dominated by women, 128 respondents (64%), 16 years old, 141 respondents (70.5%), 73 respondents (36.5%) whose parents are workers. Respondents who had good knowledge about sex education were 165 respondents (82.5%), 30 respondents (15%) were sufficient and 5 respondents (2.5%) were less. The conclusion of the research regarding the description of adolescent knowledge about sex education is that 165 respondents (82.5%) are well informed.

Keyword: knowledge level, teenager, sex education

Abstrak

Pendidikan seks untuk remaja membahas seputar gambaran biologi organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi, dan penyakit menular seksual. Penyebab permasalahan remaja yang utama adalah kurangnya informasi yang benar terkait seks, begitupun pada siswa remaja di SMA N 3 Klaten belum mendapat sosialisasi terkait pendidikan seks. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana gambaran pengetahuan remaja tentang pendidikan seks. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang pendidikan seks. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel yang digunakan sebanyak 200 responden. Teknik pengambilan sampel adalah metode non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Hasil penelitian ini menggambarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan sejumlah 128 responden (64%), usia 16 tahun sejumlah 141 responden (70.5%), pekerjaan orang tua buruh 73 responden (36.5%). Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pendidikan seks sejumlah 165 responden (82.5%), cukup sejumlah 30 responden (15%), dan kurang sejumlah 5 responden (2.5%). Kesimpulan penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks adalah berpengetahuan baik yaitu 165 responden (82.5%).

Kata Kunci: tingkat pengetahua,; remaja, pendidikan seks

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa dimana terjadi peralihan atau masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik dan mental dipengaruhi pada masa tersebut. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan pra remaja (umur 11-14 tahun), remaja awal (umur 14-17 tahun), dan remaja lanjut (umur 17-21 tahun) [1]. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja [2]. Penyebab permasalahan remaja yang utama adalah kurangnya informasi yang benar terkait seks. Peran orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks sejak dini menimbulkan permasalahan remaja mendapat akses informasi dari tempat yang salah. Anggapan bahwa membicarakan seks merupakan sesuatu hal yang tabu untuk diperbincangkan merupakan faktor masih rendahnya pengetahuan dasar yang benar terkait pandangan seks. Pendidikan seks untuk remaja bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuh. Pendidikan seks berguna untuk memberi penjelasan mengenai perilaku seks yang merugikan (seks bebas). Moral yang tertanam dan mempunyai prinsip berkata tidak untuk seks sebelum nikah serta perlunya membangun penerimaan terhadap individu itu sendiri. Pendidikan seks juga menghindarkan terkait informasi yang salah mengenai seks yang berujung pada penyimpangan seksual [2].

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 25 Maret 2021 di SMA N 3 Klaten bahwa peran bimbingan konseling di SMA N 3 Klaten berperan menaungi masalah kedisiplinan siswa. Menangani masalah siswa antar siswa maupun siswa antar guru, dll. Permasalahan yang sering ditangani oleh bimbingan konseling di SMA N 3 Klaten yaitu masalah perkelahian antar siswa kelas seringnya siswa laki-laki yang berkelahi. Bimbingan konseling di SMA N 3 Klaten jarang masuk kelas memberikan materi, sesekali masuk memberikan materi tentang kenakalan remaja, NAPZA, dan HIV/AIDS. Selain BK di SMA N 3 Klaten memberikan berupa materi, pada situasi tertentu peran BK juga mensosialisasikan kepada siswa terkait pendaftaran masuk perguruan tinggi, siswa diarahkan memiliki potensi bakat apa untuk memutuskan mengambil prodi yang akan dipilih di perguruan tinggi. Pemberian informasi materi terkait pendidikan seks BK SMA N 3 Klaten belum memberikan informasi tersebut kepada siswa. Remaja memerlukan mendapatkan akses informasi terkait pendidikan seks secara benar, hal itu juga sebagai langkah preventif untuk mencegah permasalahan seks remaja seperti terhindar dari seks bebas, kehamilan tidak diinginkan (KTD), HIV/AIDS, penyakit menular seks, dll.

Dengan mengetahui tentang pendidikan seks, remaja akan tumbuh menjadi remaja yang terbuka wawasan mengenai seksualitas, dan tidak menganggap tabu, serta mengetahui akibat-akibat dari perilaku seks yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang pendidikan seks.

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu: pertama, Umah & Saputro (2016). Berjudul "Pendidikan Seks Terhadap Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja". Dari hasil uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test didapatkan hasil pengetahuan (α hitung) = 0,001 dan korelasi $Z = 3,302$ artinya ada pengaruh kuat pendidikan seks terhadap pengetahuan tentang pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja [3]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh, Badarudin Muhammad Khadam (2016). Berjudul "Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seks Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksualitas". Hasil penelitian tersebut menghasilkan data sebagai berikut persepsi tentang pendidikan seks dan pemahaman yang kurang tentang seksualitas dapat menjadikan penyimpangan pada masa remaja. Pemasaran dalam melakukan seks ditimbulkan karena kesalahan dalam pemahaman tentang seksualitas, hal ini yang banyak terjadi di masa remaja. [4].

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggambarkan tingkat pengetahuan remaja tentang pendidikan seks. Sampel yang digunakan sebanyak 200 responden. Teknik pengambilan sampel adalah metode non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Tempat pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Klaten pada bulan Juni 2021. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dengan uji validitas dan reliabilitas.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan Skala Guttman, skala pengukuran dengan tipe ini akan didapatkan jawaban yang tegas, yaitu "benar - salah". Instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu pernyataan tertutup sehingga responden cukup memberi tanda ceklis pada kolom kuesioner yang sudah tersedia. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner melalui google formulir sebanyak 20 soal berisi tentang remaja, pendidikan seks, anatomi reproduksi, arti penting pendidikan seks, tujuan diberikan pendidikan seks, dampak tidak diberikan pendidikan seks, dan strategi cara pemberian pendidikan seks pada remaja, Kuesioner telah dilakukan uji validitas dengan hasil dari 40 soal kuesioner terdapat 20 soal yang dinyatakan valid dengan skor total di atas 0,279 dan uji reliabilitas diperoleh nilai semua variabel lebih besar dari 0,60 yang menurut kriteria bisa dikatakan reliabel. Pengisian kuesioner pengetahuan remaja tentang pendidikan seks berlangsung pada tanggal 17 Juni 2021 - 24 Juni 2021.

Peneliti menentukan responden dengan mengambil sampel menggunakan rumus slovin dengan teknik purposive sampling. Total sampel yang didapatkan dengan penghitungan rumus slovin sebanyak 200 siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data pribadi yang diisi oleh responden dalam kuesioner, maka dapat diketahui karakteristik responden secara umum seperti pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Frekuensi	(%)
Usia		
15	34	17
16	141	70.5
17	23	11.5
18	2	1
Total	200	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	72	36
Perempuan	128	64
Total	200	100
Pekerjaan Orangtua		
PNS	36	18
Buruh	73	36
Swasta	43	21.5
Wiraswasta	48	24
Total	200	100
Tingkat Pengetahuan		
Baik	165	82.5
Cukup	30	15
Kurang	5	2.5
Total	200	100

3.1. Usia

Pengetahuan yang diperolehnya, seseorang akan lebih berperan aktif dan berdaya guna didalam kemasyarakatan dan sosial ketika umur sudah dewasa, individu akan mempersiapkan diri dalam menyesuaikan diri menuju umur yang lebih tua. Selain itu, di usia dewasa akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca [5]. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini [6].

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 165 responden (82.5%) memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks yang baik dimana didominasi oleh responden yang berusia 16 tahun sebanyak 141 responden (70.5%). Pada usia pubertas yang lebih dini, maka krisis identitas dan banyak kebingungan yang terjadi karena adanya perubahan fisik yang telah terjadi dialami oleh remaja. Hal tersebut membuat remaja membuat remaja merasa sudah matang secara fisik sehingga merasa ingin melakukan aktifitas seksual. Keingintahuan dan ketertarikan remaja tersebut selalu membuat remaja ingin mencoba apa yang belum diketahui termasuk permasalahan tentang seksualitas..

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sesuai dengan hal tersebut. Responden penelitian ini berusia kisaran 15 – 18 tahun, dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks yang baik, sehingga hal tersebut dapat menghindarkan remaja akan hal tabu mengenai masalah seksual.

3.2. Jenis Kelamin

Pada seluruh responden yang berjumlah 200 responden, sebanyak 72 responden (36%) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 128 responden (64%). Hal tersebut sesuai dengan jumlah populasi dari responden, dimana jumlah populasi siswa remaja perempuan lebih banyak dibanding siswa remaja laki-laki yaitu perempuan sebanyak 208 dan laki-laki sebanyak 151 siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pengetahuan baik rata - rata dimiliki oleh perempuan. Secara biologis, perbedaan beberapa struktur otak perempuan dan laki – laki berbeda dalam beberapa hal seperti kemampuan memproses, menanggapi informasi atau menyimpan informasi [7]. Perempuan umumnya memiliki hippocampus lebih besar dari pada laki – laki, sehingga berpotensi meningkatkan memori penyimpanan jangka panjang yang lebih baik. 20% aliran darah mengalir lebih banyak pada otak perempuan dan terdapat lebih banyak koneksi syaraf. Hal tersebut memungkinkan perempuan dapat memproses dan menanggapi informasi yang lebih cepat, sehingga perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pada laki – laki [5].

3.3. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua responden dalam penelitian ini paling banyak adalah bekerja sebagai buruh sebanyak 73 responden (36.5%), bekerja sebagai PNS sebanyak 36 responden (18%), bekerja swasta 43 responden (21.5%), dan bekerja sebagai wiraswasta 48 responden (24%). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pekerjaan orang tua mempengaruhi hasil belajar siswa. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu anak contohnya umur, pendidikan, dan pekerjaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu anak contohnya faktor lingkungan, sosial-budaya, dan media massa.

Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Dalam melakukan pekerjaannya individu akan berproses sehingga memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru [8]. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga, salah satunya dalam hal pengasuhan anak [9].

3.4. Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks

Pengetahuan adalah suatu keberhasilan dari mengerti/ paham setelah seseorang melakukan pencarian tahu terhadap sesuatu objek tertentu. Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Faktor internal yaitu motivasi dan faktor eksternal seperti keadaan social dan budaya seseorang dan sarana yang ada dapat mempengaruhi proses belajar. Pengetahuan juga merupakan sebuah pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru [6].

Tingkat pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang pendidikan seks. Penelitian ini dilakukan pada 200 responden yaitu Siswa Kelas X SMA N 3 Klaten. Hasil penelitian tingkat pengetahuan Siswa Kelas X SMA N 3 Klaten tentang pendidikan seks ditemukan sebanyak 165 responden (82.5%) memiliki pengetahuan baik tentang pendidikan seks, responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sejumlah 30 responden (15%), dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (2.5%). Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa mayoritas Siswa Kelas X SMA N 3 Klaten memiliki tingkat pengetahuan

yang baik, hal ini terjadi karena sumber informasi yang mereka dapatkan berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan siswa. Dalam penelitian ini usia responden berkisar antara 15 – 18 tahun dimana usia tersebut termasuk kategori remaja madya atau tengah. Dimana pada usia ini remaja lebih mudah untuk menerima informasi dari luar khususnya tentang pendidikan seksual, maka sumber informasi yang baik akan berpengaruh pada pengetahuan yang baik [10]. Selain itu, remaja pada usia ini termotivasi untuk memahami dunia, secara aktif remaja membangun dunia kognitif mereka dengan cara mencari informasi sebanyak – banyaknya, sehingga mereka dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang dengan demikian mereka mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya [10].

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi juga oleh beberapa faktor diantaranya, faktor media sosial. Media sosial dalam kehidupan remaja membawa dan membentuk semacam dunia baru dalam pola pikir remaja dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara yang baru, terutama dalam dunia pendidikan dengan menyajikan berbagai aspek. Akan tetapi akibat buruk dapat terjadi karena penyalahgunaan penggunaan media sosial. Dampak buruknya banyak waktu belajar remaja yang terbuang sehingga nilai pelajaran mereka menurun [11]. Dengan adanya pengetahuan inilah menghasilkan kata “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga [12]. Dari pengetahuan ini jugalah, remaja dapat mengetahui masalah seksualitas melalui media.

Pendidikan seks (sex education) merupakan pemberian informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan seksualitas dengan cara yang tepat, jelas, dan sesuai. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan [10].

4. Kesimpulan

Hasil penelitian di dominasi remaja dengan usia 16 tahun sebanyak 141 responden (70.5%) dengan jenis kelamin perempuan 128 responden (64%) dengan pekerjaan orang tua mayoritas bekerja sebagai buruh sebanyak 73 responden (36.5%). Hasil penelitian pengetahuan remaja tentang pendidikan seks didapatkan hasil sebanyak 165 responden (82.5%) memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pendidikan seks.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, tenaga, sumbangan pemikiran, dukungan moril, saran serta dana selama penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Amita Diananda. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. 2018; 1(1):116–133.
- [2] Risa Fitri Ratnasari. Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. Tarbawi Khatulistiwa, 2016; 2(2): 55–59.
- [3] Umah, K., & Saputro, T. Pendidikan seks terhadap pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja . Journal of Ners Community, 2016;07.
- [4] Badarudin Muhammad Khadam. Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seks Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksualitas. 2016.
- [5] Frintika, R. N. Pendidikan Seksual Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap Seksualitas Remaja Tunagrahita. 2021;17(1): 10–19.
- [6] Budiman & Riyanto. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian. Salemba Medika. 2013.
- [7] Zaidi, Z. F. Gender Differences in Human Brain : A RUse the "Insert Citation" button to add citations to this document. eview. 2010; 37–55.

-
- [8] Dewi & Sofwan. Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Klub Motor X Kota Semarang. *Jurnal Of Health Education*, 2017;115–121.
- [9] Wawan & Dewi. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.2011.
- [10] Pratama, Hayati, S., & Supriatin, E. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Z Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2014; II(2): 149–156.
- [11] Hakim, A. N., & Kadarullah, O. Pengaruh Informasi Media Massa Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMA. *Psycho Idea*, 2016;14(1): 31–40.
- [12] Notoatmojo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. 2012.